

Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal

Lisa Nurfalah ^{1*}, Chesya Sera De Claesya ², dan Muhammad Brilliant Bidjaksono ³

¹ Program Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia; Salemba – Indonesia.

² Program Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia; Salemba – Indonesia;
chesa.sera@yahoo.com

³ Program Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia; Salemba – Indonesia;
brilliantbidjaksono@gmail.com

* Korespondensi: lisa.nurfalah@alumni.ui.ac.id

Tanggal Diterima: 20 Juni 2023

Tanggal Revisi: 29 Juli 2023

Tanggal Terbit: 30 Juli 2023

Abstract

Indonesia has long been known to the world as a country with rich diversity. One of the them is the existence of various tribes. These tribes are spread from Sabang to Merauke. Precisely in the Banten area, there is an indigenous tribe, namely Baduy. The Baduy tribe is known for its very thick culture, maintaining the traditions of its ancestors, and being able to live in harmony with nature. The Baduy tribe is divided into two groups, the Baduy Dalam tribe and the Baduy Luar tribe. The Baduy Dalam Tribe or can also be called Urang Baduy or the original tribe of the Baduy. They still uphold their customary laws as a guide to life, in contrast to the Outer Baduy tribe which has begun to open up and has adapted to modernization. This research presents the adaptation of the Baduy Luar tribe to global development based on local wisdom. The observation location of the Outer Baduy tribe observed in this research is Kanekes Village, Banten. Data collection was done by reviewing scientific articles and then joint observation. This research found that the flow of modernization does not make the Baduy community contaminated by the outside world to utilize the forest without thinking about the long term. Judging from the way of survival, although they are divided into two groups, Baduy Dalam and Baduy Luar, in terms of livelihood, the group still depends on the surrounding Natural Resources. The life principle of the Baduy community is to faithfully maintain the sustainability of nature and environmental sustainability.

Keywords: *Baduy community; local wisdom; modernization; nature conservation*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Indonesia yaitu terdapatnya beragam suku. Suku-suku tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke. Tepatnya di daerah Banten, terdapat suku asli yaitu Baduy. Suku Baduy dikenal dengan budayanya yang sangat kental, menjaga tradisi nenek moyangnya, dan mampu hidup harmonis dengan alam. Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam atau bisa disebut juga Urang Baduy atau Suku Asli dari Suku Baduy. Mereka hingga saat ini masih memegang teguh hukum adat istiadat mereka sebagai pedoman hidup, berbeda dengan Suku Baduy Luar yang sudah mulai terbuka dan sudah beradaptasi dengan modernisasi. Penelitian ini memaparkan adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. Lokasi pengamatan suku baduy luar yang diamati penelitian ini yaitu Desa Kanekes, Banten. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau artikel ilmiah dan kemudian di observasi bersama. Penelitian ini mendapati arus modernisasi tidak membuat masyarakat Suku Baduy terkontaminasi dunia luar untuk memanfaatkan hutan tanpa memikirkan jangka panjang.

Cite This Article:

Nurfalah, L., Claesya, C. S. D., & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62-69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>



Hak Cipta: © 2023 oleh penulis. Akses terbuka untuk mengajukan publikasi di bawah syarat dan ketentuan oleh *Creative Commons Attribution* (CC BY) lisensi (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Dilihat dari cara bertahan hidup, walaupun mereka terbagi menjadi dua kelompok, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, dalam hal mata pencaharian, kelompok tersebut masih bergantung pada Sumber Daya Alam di sekitar. Prinsip hidup masyarakat Suku Baduy adalah setia menjaga keberlangsungan alam dan kelestarian lingkungan.

Kata kunci: suku Baduy; modernisasi; kearifan local; kelestarian alam

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan banyaknya suku bangsa yang melahirkan pola budaya yang berbeda-beda dan menjadi identitas kelompok. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas kebhinekaan di Indonesia terdiri dari berbagai aspek seperti cara pandang, adat istiadat, nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan, namun juga banyak perbedaan yang membentuk identitas setiap kelompok masyarakat. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Indonesia yaitu terdapatnya beragam suku. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dengan nomor data SP2010, disebutkan bahwa jumlah suku di Indonesia mencapai 1331 kategori suku. Suku-suku tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan kekhasan identitas masing-masing. Bila membahas mengenai identitas, terdapat salah satu suku asli di daerah Banten, yaitu Suku Baduy.

Suku Baduy merupakan suatu kelompok masyarakat adat sunda yang hidup dan tinggal di Provinsi Banten, tepatnya Kabupaten Lebak, Kecamatan Lauwidamar, Desa Kanekes (Widowati, 2019; Bahrudin & Zurohman, 2021). Keberadaan suku Baduy di Desa Kanekes tidak tercampur dengan suku lain. Aktivitas kesehariannya dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sunda, dan termasuk dialek Sunda Banten. Akan tetapi suku Baduy yang termasuk "Baduy Luar" sudah ada yang bisa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pendatang dari luar daerah (Bahrudin & Zurohman, 2021). Awalnya masyarakat baduy adalah Suku Baduy Dalam, tetapi berjalannya waktu Suku Baduy dibagi menjadi dua kelompok yaitu suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Suku Baduy Luar adalah mereka yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy melalui pemodernan adat istiadat setempat. Sementara itu, Suku Baduy Dalam adalah suku yang masih memegang teguh adat istiadat setempat (Hariyadi, 2019; Maharani, 2009).

Setiap suku memiliki formulasi kearifan lokal dalam berinteraksi dengan komunitas ekologis dalam kehidupannya. Baduy memiliki nilai-nilai lokal yang diturunkan terus-menerus dari nenek moyangnya. Pengetahuan yang mereka peroleh dalam menjalani hidup, diberikan oleh orang tua sebagai keterampilan yang dipelajari sejak dini dan tertanam kuat di setiap individu (Firdaus et al., 2020). Salah satu keterampilan yang dimiliki yaitu berladang. Berladang menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan masyarakat baduy untuk bertahan hidup dan tradisi secara bersamaan. Meskipun pemahaman atau wawasan pengetahuan mengenai bertani tidak mereka peroleh secara formal (di sekolah), penanaman nilai yang diturunkan oleh orang tua merekalah yang menjadi sumber pengetahuan pertama kalinya.

Menurut Khomsan & Wigna (2009), pertanian merupakan kehidupan utama masyarakat Baduy. Secara umum, mata pencaharian Suku Baduy adalah bercocok tanam, bertenun dan berdagang. Beberapa Suku Baduy ada juga yang bekerja sebagai guru, buruh dan ibu rumah tangga (Anwar & Riyadi, 2009; Hariyadi, 2019). Dalam hal mata pencaharian, Suku Baduy Dalam yang masih memegang teguh adat istiadat, mereka menolak segala bentuk perilaku dan pola hidup yang berbau modern. Mereka bergantung dengan apa yang tersedia di alam lingkungan sekitar. Fenomena yang sering dilihat adalah Suku Baduy Luar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara menjual hasil bumi berupa buah-buahan, madu, coklat, pisang dan lainnya, hal tersebut dilakukan oleh Suku Baduy Luar karena hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam sudah mulai longgar dan terbuka. Suku Baduy Luar sudah terbuka terhadap modernisasi dan mengadopsi pola hidup masyarakat

Non Baduy ke dalam pola hidup mereka sehari-hari dengan tetap menampilkan ciri suku mereka (Hasanah, 2012).

Keterikatan yang erat antara alam dan manusia sangat terlihat jelas pada bagaimana masyarakat Baduy memaknai lingkungannya. Bagi masyarakat Baduy, hutan dan kekayaan yang ada di dalamnya merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa. Fungsi utama hutan adalah menjaga keseimbangan ekosistem bumi bagi perlindungan lingkungan. Pengelolaan hutan berarti pemanfaatan fungsi hutan. Pemanfaatan tersebut telah dilakukan sejak manusia membutuhkan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Spesifik pada konteks masyarakat Baduy mereka merupakan kelompok masyarakat yang telah banyak diakui oleh berbagai pihak terkait keberhasilannya dalam menjaga kelestarian hutan (Senoaji, 2010). Pembahasan mengenai masyarakat Baduy dan kaitannya dengan kearifan lokal terutama didominasi oleh pembahasan mengenai keunggulan dari kebiasaan mereka dalam merawat keberlangsungan lingkungan. Akan tetapi, perhatian pada bagaimana kondisi dan tantangan yang dihadapi orang-orang Baduy dalam perkembangan global tidak terlalu mendapat perhatian belakangan ini. Kapabilitas masyarakat baduy dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokalnya serta berkontribusi positif pada lingkungannya melalui kearifan lokalnya harus diakui sebagai *legacy* yang penting. Namun sebagaimana kelompok sosial yang hidup di tengah dinamika global yang tidak luput dari terpaan isu sosial ekonomi seperti modernisasi dan globalisasi, sangat sedikit studi yang membahas respons dan kesiapan masyarakat Baduy.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas mengenai respons masyarakat Baduy (Luar dan Dalam) terhadap arus modernisasi saat ini. Pertanyaan penelitian dalam studi ini akan spesifik membahas bagaimana respons kedua kelompok subetnis tersebut dikontraskan dengan karakteristik dan nilai dari masing-masing kelompok. Pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami adaptasi masyarakat Suku Baduy dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan di era modern. Dengan menggali aspek-aspek sosial seperti sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta mata pencaharian dari masing-masing kelompok subetnis, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Suku Baduy (Luar dan Dalam) mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka dan mengintegrasikan elemen-elemen baru dari dunia luar tanpa mengorbankan identitas dan keberlangsungan budaya mereka yang unik.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mendapatkan data dan informasi dengan menggunakan pendekatan normatif. Hasil dari analisis data-data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dengan pertimbangan bahwa fakta dan realitas sosial hanya bisa diperoleh dan digambarkan memerlukan pendekatan dan kesadaran individu yang mendalam. Data yang digunakan dari kepustakaan dengan mengumpulkan dan meninjau sumber informasi melalui data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dikelola dengan memeriksa, menyampaikan, kemudian menguraikan dan merumuskan kembali secara teratur dan logis namun tetap menerapkan sistem hukum hak cipta agar terhindar dari plagiat. Referensi dalam penelitian ini menggunakan terbitan terbaru minimal 5 sampai 10 tahun terakhir.

Lokasi yang diamati berada di Desa Kanekes, Banten. Alasan pemilihan lokasi ini karena desa Kanekes merupakan salah satu desa yang didiami suku Baduy yang terikat dengan aturan adat dan merupakan salah satu suku yang berusaha mempertahankan tradisi. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok masyarakat ini telah terkontaminasi oleh budaya luar dan telah mengalami perubahan budaya. Pembahasan yang disampaikan difokuskan terhadap pertanyaan dan tujuan dari penelitian sebagaimana sudah dicantumkan dalam paragraf terakhir di bagian pendahuluan.

3. Hasil dan Pembahasan

Suku Baduy mempunyai identitas mencolok dengan corak keunikan budaya dan tradisinya. Suku Baduy pada kenyataannya merupakan suku yang tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar untuk menjaga tradisi yang sudah menjadi habitus dalam menjalani perannya dalam masyarakat. Jadi, dalam kehidupan mereka terikat aturan adat yang serba tradisional dan jauh dari kata modernitas. Aturan adat ini, terlihat seperti mengekang masyarakat Baduy untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup mereka. Akan tetapi, disisi lain, hukum adat yang terlihat mengekang ini, menjadi tujuan mereka hidup (*way of life*) dan menjadi doktrin sebuah kebenaran bagi kelangsungan hidup mereka (Bahrudin & Zurohman, 2021). Tradisi ini kemudian menempatkan masyarakat Suku Baduy dalam sebuah dilema di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan terbesar muncul karena adanya diskursus populer yang menyatakan bahwa globalisasi (dan modernisasi) semakin menggerus budaya lokal yang dimiliki suatu suku bangsa (Bahrudin & Zurohman, 2021). Bagian ini akan membahas lebih elaboratif mengenai postur dan respons masyarakat Baduy terhadap dilemma tersebut.

3.1. Sistem Ilmu Pengetahuan

Padangan tokoh adat dan *kokolotan* masyarakat Baduy tentang pendidikan sangat beragam dan belum mengarah pada satu titik kesepahaman. Menurut Asyari et al. (2017), pendidikan yang ada dalam masyarakat Suku Baduy adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan-pengetahuan adat. Secara umum, pengetahuan masyarakat baduy berpedoman pada hukum adat yang selama ini diturunkan secara turun temurun dari leluhur mereka (Asyari et al., 2017; Bahrudin & Zurohman, 2021). Berdasarkan pernyataann tersebut, dapat dipahami bahwa dalam masyarakat Baduy, pendidikan yang terpenting dan paling utama bagi mereka adalah pendidikan mengenai pengetahuan-pengetahuan adat. Leluhur mereka mengajarkan bagaimana cara bercocok tanam, memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara tradisional, hingga pandangan hidup yang harus mereka patuhi sepanjang hidup, khususnya dalam menjaga keseimbangan alam. Suku Baduy menjaga keseimbangan alam karena dalam keyakinan mereka mengatakan bahwa mereka lahir untuk mengelola *taneuh titipan* (tanah suci) yang menjadi pusat bumi (Bahrudin & Zurohman, 2021). Pengetahun ini tidak bisa didapatkan melalui pendidikan formal. Maka dari itu, sistem pendidikan yang dijalankan masyarakat Baduy merupakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan amanat-amanat adat sebagai landasan.

Dalam studi Asyari et al. (2017) diperoleh informasi bahwa pendidikan formal (sekolah) merupakan hal yang masih tabu khususnya untuk mesyarakat Baduy Dalam. Seperti dalam pepatah masyarakat Baduy:

“Lojor teu beunang dipotong, Pondok teu benang disambung, Gede teu benang dicokot, Leutik teu beunang ditambah.” (**artinya:** yang sudah ada dan menjadi amanat leluhur di dalam kehidupan masyarakat Baduy harus dipatuhi dengan prinsip hidup apa adanya sesuai dengan aturan yang berlaku sejak peradaban kesukuan mereka lahir).

Model pendidikan yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Baduy Dalam yaitu dengan metode lisan dan praktik langsung. Ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan berupa mantra-mantra yang biasa digunakan untuk menanam padi, upacara adat, keterampilan pembuatan kerajinan, dan sebagainya. Dalam prosesnya, masyarakat Baduy Dalam memperoleh ilmu dari keluarga, petinggi adat, dan teman sebaya (Asyari et al., 2017).

Sementara itu, di sisi lain suku Baduy Luar bisa menerima pengetahuan dari luar karena adanya interaksi dengan masyarakat luar. Interaksi terjadi karena adanya kegiatan wisatawan yang hadir ke tempat mereka, interaksi perdagangan, serta kegiatan berladang di luar wilayah mereka. Pengetahuan secara tidak langsung mereka peroleh secara informal karena interaksi yang terjadi antara baduy luar dengan masyarakat luar, khususnya kegiatan pariwisata. Suku baduy luar mendapatkan pengetahuan tambahan secara tidak

langsung dari pelatihan-pelatihan yang mereka terima dalam memandu wisatawan. Kondisi ini juga membuat perubahan pada pola pikir masyarakat baduy luar dalam melihat kemajuan global (Firdaus et al., 2020).

Hasil penelitian dari Bahrudin dan Zurohman (2021) menjelaskan bahwa terdapat keinginan dari suku baduy untuk mendapatkan pendidikan formal meskipun harus melalui jalur kejar paket. Hal tersebut dilakukan karena keinginan untuk mengejar cita-citanya yang tinggi. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan tersebut membuat ada diantara orang tua suku baduy yang menyekolahkan anaknya secara diam-diam.

Penelitian yang dilakukan Mastiyah (2020) mengungkapkan salah satu kiprah madrasah Alam Wiwitan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat baduy. Pendidikan rata-rata hanya sebatas pendidikan dasar, namun ada juga yang melanjutkan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan di pos-pos persinggahan yang didatangi oleh guru pengajar. Mereka berharap seluruh peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya hingga lulus. Kondisi tersebut tidak selalu berjalan lancar, ada kalanya peserta didik mengalami kendala sehingga tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi seperti ini terjadi, pihak sekolah akan berkunjung dan menyelesaikan masalah dari peserta didik tersebut, hingga motivasi agar anak tersebut mau untuk melanjutkan sekolah kembali. Madrasah Alam Wiwitan dapat dikatakan berhasil dalam penyadaran masyarakat suku baduy dalam menanamkan pentingnya pengetahuan melalui bangku pendidikan. Hal tersebut terbukti dari adanya lulusan dari suku baduy yang selanjutnya melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

3.2. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional Sunda yang kaya akan sumber kearifan. Kerja keras sudah menjadi kebiasaan yang mandarah daging bagi mereka (Bintari, 2012). Terdapat beberapa mata pencaharian yang dialami oleh Suku Baduy yaitu bercocok tanam di ladang (ngahuma). Berladang merupakan suatu kebiasaan dan termasuk adat yang tidak boleh boleh ditinggalkan oleh Suku Baduy karena termasuk salah satu acara ritual adat di keyakinan Suku Baduy ajaran Sunda Wiwitan (Hasanah, 2012). Tidak banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Suku Baduy karena dalam menjalani kehidupannya hidupnya masih sepenuhnya mengandalkan sumber daya alam, contoh lain adalah berdagang dari hasil bumi yang kemudian mereka olah menjadi gula merah/gula kawung murni, buah-buahan seperti durian, pisang, buah keranji, lada, madu, coklat, dan lain-lain (Anwar & Riyadi, 2009; Hasanah, 2012). Dalam rangka memenuhi kebutuhan terutama pangan, khusus di Baduy Luar sudah mulai terbuka, dengan mulai melakukan berdagang di luar rumah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat diusahakan sendiri seperti ikan asin dan garam, masyarakat Baduy melakukan kegiatan perdagangan. Mereka menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula *kawung*/aren melalui para tengkulak atau menjajakan madu dan hasil kerajinan tangan ke kota terdekat dengan berjalan kaki dalam kelompok kecil (Bintari, 2012).

Mata Pencaharian Suku Baduy Dalam walaupun telah mengikuti perkembangan zaman dan terpengaruh modernisasi, tetap mempertahankan hukum adat masyarakat Baduy itu sendiri dengan tetap memperhatikan lingkungan atau sumber daya alam sekitar walaupun disisi lain, sumber daya yang digunakan terdapat penurunan hasilnya (Hariyadi, 2019). Dari Penelitian yang dilakukan Widowati (2019) menjelaskan kehidupan perekonomian Suku Baduy yang sebelumnya fokus pada bertani dan berkebun, kini banyak berubah, dengan tidak lagi mengandalkan pada pertanian. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hariyadi (2019) bahwa lahan yang Suku Baduy miliki makin sempit dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk diturunkan pada anak-anak mereka, sehingga Suku Baduy terpaksa juga harus mencari mata pencaharian lain. Jadi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy bukan hanya disebabkan oleh paparan modernisasi yang disebabkan adanya hubungan dengan masyarakat luar Baduy, tetapi juga karena tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari cara penghidupan lain.

Menurut [Asyari et al. \(2017\)](#), salah satu faktor pendukung perubahan masyarakat Baduy adalah adanya akses jalan menuju Ciboleger yang mempermudah mobil serta kendaraan lain untuk melintas. Selain itu, diresmikannya Baduy menjadi salah satu objek wisata oleh pemerintah kabupaten Lebak juga turut membuat Baduy semakin dikenal oleh banyak orang sehingga jumlah pengunjung terus meningkat. Saat ini, masyarakat Baduy cukup bergantung pada arus wisatawan untuk mendukung roda perekonomiannya. Dan juga pada hasil perdagangan di luar wilayah Baduy ([Asyari et al., 2017](#); [Bintari, 2012](#)). Meskipun dengan segala perubahan dan perkembangan sosioekonomi ini, masyarakat Baduy tetap memelihara harapan bahwa kedepannya hasil bumi dari *ngahuma* mereka akan mendapat perhatian khusus karena sektor ini masih menjadi pengasialan pokok mereka, sebagaimana diamanatkan oleh leluhur sejak dahulu kala.

3.3. Adaptasi terhadap Arus Modernisasi dan Globalisasi

Perkembangan global atau sering disebut sebagai globalisasi merupakan suatu proses perubahan mengikuti arus perubahan-perubahan global. Globalisasi mengandung unsur proses, atau kegiatan yang berpengaruh terhadap seluruh dunia dan melibatkan orang yang heterogen tetapi memiliki kebutuhan yang sama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain ([Bahrudin & Zurohman, 2021](#)). Aktor utama dari globalisasi adalah negara-negara maju dan pada praktiknya mereka berupaya untuk mengekspor kebudayaannya sebagai kebudayaan global.

Hubungan modernisasi dan globalisasi adalah keduanya merupakan dampak dan pengaruh langsung dari proses perubahan sosial. Modernisasi muncul akibat adanya arus globalisasi yang semakin kuat dan pada akhirnya membawa dampak perubahan di berbagai lini kehidupan masyarakat. Dengan kenyataan yang tidak terelakkan ini, negara dan masyarakat seyogyanya memiliki filter sebelum beradaptasi dengan nilai budaya yang masuk karena arus globalisasi. Beberapa dampak destruktif yang muncul dari penerimaan arus globalisasi dan modernisasi tanpa moderasi ialah peningkatan kasus kriminalitas, peningkatan konflik sosial dan merosotnya kecintaan pada kebudayaan sendiri ([Ariza & Tamrin, 2021](#)). Dengan adanya risiko konflik dan masalah yang timbul dari arus global ini, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan pertahanan diri individu dan masyarakat dari derasnya arus tersebut. Dalam konteks masyarakat Baduy, mereka justru telah mempraktikkan kearifan lokal dengan tekun dan berpegang teguh pada nilai-nilai mereka. Beberapa studi setuju bahwa kearifan lokal memiliki peranan penting dan justru dapat menjadi benteng utama untuk memproteksi masyarakat dan generasi muda dari pengaruh negative radikal arus global ini ([Suwardani, 2015](#); [Ariza & Tamrin, 2021](#)).

Suku Baduy Luar telah mampu menyesuaikan diri untuk dapat menerima terjadinya globalisasi. Namun, prinsip melestarikan kearifan lokal dan mempertahankan adat istiadat tetap dilakukan oleh Suku Baduy Luar, terutama dalam menjaga lingkungan karena prinsip tersebut merupakan ciri khas dari Suku Baduy. Pandangan masyarakat Suku Baduy terhadap kearifan lokal meliputi alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Prinsip tersebut yang menjadikan Suku Baduy dapat terus bertahan hidup berdampingan secara harmonis ([Suryani, 2014](#)). Tantangan masyarakat Suku Baduy yaitu globalisasi yang membawa arus modernisasi.

Dampak globalisasi tersebut sangat luas, tidak hanya menyentuh masyarakat perkotaan, namun komunitas adat terpencil pun dapat merasakannya. Secara prinsip terdapat perbedaan mencolok dari Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar dalam merespon arus modernisasi. Lingkungan organisasi Baduy Dalam mengisolasi diri dari kehidupan modern. Sebaliknya arus modernisasi telah menjangkau area Baduy Luar sehingga mampu mengubah lingkungan organisasi yang secara langsung memberikan dampak seperti transformasi sumber daya manusia ([Sutoto, 2017](#)).

Kearifan lokal dan adat istiadat Suku Baduy terancam tersentuh arus modernisasi. Namun, karena prinsip yang kuat maka Suku Baduy dapat terus melestarikan kearifan lokal

dan mempertahankan adat istiadatnya. Sebagai contoh, bagi Masyarakat Suku Baduy hutan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Suku Baduy membagi fungsi hutan menjadi tiga yaitu: hutan titipan (leuweung titipan), hutan tutupan (leuweung tutupan) dan hutan garapan (leuweung garapan). Hutan titipan merupakan hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu. Hutan merupakan area yang diperuntukkan untuk permukiman. Hutan garapan merupakan area yang dapat dimanfaatkan (Mustomi, 2017). Berdasarkan fungsi-fungsi yang berbeda di setiap area hutan tersebut, Masyarakat Suku Baduy tidak sembarang dalam menebang pohon dan mengambil ranting untuk dijadikan bahan bakar. Arus modernisasi tidak menggoyahkan prinsip Masyarakat Suku Baduy karena pola hidup yang telah terbentuk untuk setia menjaga alam.

Konsistensi dan keteguhan masyarakat Baduy dalam menjaga kearifan lokalnya juga dapat diartikan sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap paparan arus globalisasi dan modernisasi. Mekanisme bertahan dan resistensi seperti ini merupakan respons masyarakat Baduy terhadap perubahan dan perkembangan dinamika global. Mereka memiliki prioritas dan nilai-nilai yang perlu dijaga dan justru hal ini sangat baik untuk menangkal segala bentuk dampak negatif yang mungkin saja bisa masuk ke wilayah dan masyarakat mereka. Misalnya saja seperti yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar, dengan tingkat adaptasi yang lebih moderat mereka tidak sepenuhnya menolah modernisasi, perubahan, reformasi, ataupun transformasi budaya luar (terlebih untuk urusan pendidikan dan aktivitas ekonomi). Mereka masih tetap waspada, selektif dan mempunyai alasan yang kuat untuk menerima transformasi tertentu. Dengan demikian di satu sisi, Suku Baduy Luar bisa meminimalisasi pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh arus globalisasi.

4. Kesimpulan

Arus modernisasi dan globalisasi secara umum diketahui memiliki pengaruh destruktif pada keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional suku bangsa. Dalam studi ini, juga ditemukan kesimpulan yang senada bahwa arus-arus tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan Masyarakat Suku Baduy. Terdapat perbedaan respons antara masyarakat Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar terhadap arus modernisasi dan globalisasi. Masyarakat Suku Baduy Dalam menutup dan mengisolasi diri dari modernisasi. Sebagaimana dalam Asyari et al. (2017) sudah disoroti bahwa bentuk perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat Baduy Dalam masih terbatas pada kemampuan komunikasi bahasa Indonesia masyarakat karena banyaknya pengunjung yang datang namun strukturalnya tidak berubah sama sekali. Di sisi lain, untuk masyarakat Suku Baduy Luar membuka diri terhadap perkembangan dunia modern dengan proses adaptasi pola hidup tanpa menghilangkan prinsip hidup mereka untuk menjaga alam. Dilihat dari cara bertahan hidup, walaupun mereka terbagi menjadi dua kelompok, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, dalam hal mata pencaharian, kelompok tersebut masih bergantung pada sumber daya alam di sekitar. Walaupun Suku Baduy Luar sudah lebih modern, tetapi mereka masih berkomitmen untuk tetap memegang hukum adat dalam menjaga lingkungan sekitar. Bagi masyarakat Baduy, kearifan lokal dan sikap-sikap ini merupakan ekspresi hubungan manusia dengan alam tempat tinggalnya.

Daftar Pustaka

- Anwar, F., & Riyadi, H. (2009). Status Gizi Dan Status Kesehatan Suku Baduy. *Jurnal Gizi Dan Pangan* 4(2), 72. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.72-82>
- Ariza, H. dan Tamrin, M.I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4(2): 44-60. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/2926/2344>
- Asyari, H., Sripullah, dan Irawan, R. (2017). Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat baduy Dalam. *Indonesian Journal of Educational Research* 2(1). <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.25>

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies* 5(1): 31-47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Bintari, Risna. (2012). Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. *Jjournal of Indonesian History* 1(1): 18-22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/2220>
- Firdaus, M.N., Budiaman, dan Herminasari, N.S. (2020). Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi IPS* 4(1): 30-39. <https://doi.org/10.21009/EIPS.004.1.02>
- Hariyadi, H. (2019). Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 57-72. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/1165>
- Hasanah, A. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Minoritas: Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12(1): 209-229. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/637/535>
- Khomsan A., & Wigna, W. (2009). Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan* 4(2). <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.63-71>
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan dalam Kearifan Lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat* 19(3). <https://doi.org/10.22146/jf.3435>
- Mastiyah, I. (2020). Madrasah Wiwitandi Baduy Luar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(1), 36-53. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.668>
- Mustomi, O. (2017). Perubahan Tatanan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 13(3). <http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2017.V17.309-328>
- Suryani, I. (2014). Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy: Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter "Indonesia Bagus" di Stasiun Televisi Net.tv. *Musawa: Journal of Gender Studies and Islam* 13(2). [10.14421/musawa.2014.132.179-194](https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.179-194)
- Sutoto. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8249>
- Suwardani, N.P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali* 5(2): 247-264. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16775>
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan dan Lingkungan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 17(2). <https://doi.org/10.22146/jml.18710>
- Widowati, D. (2019). Suku Baduy Luar dan Terpaan Modernisasi. Dalam *Komunikasi Multikultur di Indonesia* (Yogyakarta: ASPIKOM): 73-86. <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/21714/1/EBOOK%20Komunikasi%20Multikultur%20di%20Indonesia.pdf>